

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era kemajuan dalam berbagai bidang saat ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan mutu atau kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah dengan peningkatan sumber daya manusia. Salah satunya adalah peningkatan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem karena dapat dipastikan bahwa sumber keberhasilan pembelajaran di sekolah terkait dengan jumlah komponen yang terlibat didalamnya. Komponen yang dimaksud adalah kurikulum, strategi, guru, media, metode, model serta siswa yang melengkapi proses pembelajaran dan pendidikan itu sendiri.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka lembaga pendidikan formal yang mempunyai misi dan tugas yang cukup berat untuk mewujudkan hal-hal tersebut.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran wajib mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membentuk warga negara yang memiliki kecerdasan, rasa bangga, tanggung jawab, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang penting untuk memberikan bekal pengetahuan dan pembentukan karakter siswa.

Pada Sekolah Dasar pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu pelajaran pokok dan sangat penting. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PKn di Sekolah Dasar menurut Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) 2006 secara terperinci sebagai berikut:

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep PKn yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara PKn, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (6) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan PKn sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP, atau MTS.

Agar kompetensi yang dimiliki siswa benar-benar tercapai perlu adanya strategi atau model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang tepat, masalah yang sering timbul di lapangan bahwa pembelajaran PKn sering dianggap sepele oleh siswa, sehingga mereka cenderung mengabaikan. Di samping itu PKn tidak jarang mendapat cap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Oleh

karena itu, agar pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dapat menjadi proses yang menyenangkan bagi siswa, guru perlu menyusun model pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wuryandani, W dan Fathurrohman (2012:14) bahwa model pembelajaran PKn harus dapat memfokuskan pada kegiatan belajar aktif (*active students learning*) dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Membelajarkan dan melatih siswa berpikir kritis,
2. Membawa siswa mengenal, memiliki, dan memecahkan masalah,
3. Melatih siswa dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah,
4. Melatih siswa untuk berpikir dengan ketrampilan sosial.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, banyak usaha yang dilakukan pemerintah, diantaranya melakukan perubahan kurikulum pendidikan yaitu dari cara belajar siswa aktif (CBSA), kurikulum kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 13 (K13). Kurikulum KTSP saat ini menuntut peningkatan mutu pengajaran yang dilakukan berdasarkan kreativitas guru. Namun pada kenyataannya dalam kegiatan belajar mengajar guru masih berceramah dihadapan siswa dan sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan guru dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Model pembelajaran yang digunakan masih belum dapat mengaktifkan siswa secara optimal karena pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Melalui mata pelajaran PKn, diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.22 Tahun 2006 tentang standar isi meliputi:

- a. Berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.

Berpikir kritis merupakan dasar proses berpikir untuk menganalisis argumen dan memunculkan gagasan terhadap terhadap tiap makna untuk mengembangkan pola pikir secara logis. Untuk mencapai tujuan PKn tersebut, Sumantri (2013:43) mengungkapkan bahwa “ model pembelajaran guru harus membuat pelajar untuk berpikir kritis dan analitis, serta untuk menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar”.

Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa proses sebuah pembelajaran PKn dikatakan berhasil apabila siswa telah mampu menguasai berbagai penanaman sikap dan karakter demokrasi, berpikir kritis, dan rasional dalam menggapai kemajuan teknologi baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Berdasarkan tingkat kognitif siswa, maka sebuah pembelajaran dikatakan telah berhasil jika 80 % siswa telah mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Namun dalam proses pembelajaran PKn selama ini masih terjadi pembelajaran dengan proses indoktrinasi yang menyebabkan siswa terpaku pada menghafal materi sehingga hanya menyentuh kemampuan berpikir tingkat rendah. Dalam proses pembelajaran PKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitik agar proses

pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada pembelajaran konvensional, aktivitas siswa sehari-hari umumnya menonton guru menyelesaikan soal-soal di papan tulis kemudian meminta siswa bekerja sendiri dalam buku teks atau lembar kerja siswa (LKS). Sedangkan menurut Sumarmo (2008:87), untuk dapat mengembangkan kemampuan ^{berpikir} dalam pembelajaran, guru juga perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan.

Berpikir kritis merupakan sebuah kebiasaan berpikir yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini. Berpikir kritis dapat membantu seseorang memahami bagaimana ia memandang dirinya sendiri, bagaimana ia memandang dunia, dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, membantu meneliti perilaku diri sendiri, dan menilai diri sendiri. Berpikir kritis memungkinkan seseorang menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 067240 Medan Tembung, Lenny Sari, mengatakan dalam proses pelaksanaan masih menggunakan model konvensional dalam menyampaikan materi PKn dengan alasan model pembelajaran konvensional sangat sering digunakan untuk jumlah siswa 26 orang dalam satu kelas. Guru telah mencoba untuk menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif seperti diskusi, dan bermain peran dalam pengetahuan dan penugasan siswa untuk beraktifitas, namun kurang dari 50 % siswa yang mau mengerjakan dengan baik dan benar.

Pelaksanaan proses pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru, hasil belajar siswa terbatas, peluang siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan sangat rendah dikarenakan model pembelajaran konvensional dalam PKn yang berlangsung hanya bersifat transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini karena masih banyak siswa yang kurang memahami konsep pelajaran PKn tersebut.

Selain kemampuan berpikir kritis, fokus penelitian lainnya merupakan salah satu aspek afektif yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah suatu keterampilan belajar yang dalam proses belajar individu didorong, dikendalikan, dan dinilai oleh diri sendiri (Lilik dkk, 2013:64). Sehingga dengan demikian, peserta didik mengatur pembelajarannya sendiri dengan mengaktifkan kognitif, afektif dan perilakunya yang ada pada dirinya sehingga tercapai tujuan belajar yang diinginkan. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar yaitu:

- (1) inisiatif belajar, (2) mendiagnosa kebutuhan belajar (3) menetapkan target dan tujuan belajar, (4) memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar, (5) memandang kesulitan sebagai tantangan, (6) memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, (7) memilih dan menetapkan strategi belajar, (8) mengevaluasi proses dan hasil belajar dan (9) memiliki *self-concept* atau konsep diri (Sumarmo, 2004:5).

Perlunya pengembangan kemandirian belajar pada individu yang belajar PKn juga didukung oleh beberapa hasil studi temuan antara lain adalah individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik,

mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien, dan memperoleh skor yang lebih tinggi dalam pelajaran Sains Hargis dalam Sumarmo (2004:5). Jadi dengan demikian, siswa akan menjadi pribadi yang memiliki kemandirian belajar.

Namun, saat ini pada kenyataannya bahwa kemandirian belajar belum tersosialisasi dan belum berkembang dikalangan peserta didik, mereka menganggap guru satu-satunya sumber ilmu sehingga menyebabkan siswa sulit mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan siswa juga memiliki ketergantungan dengan orang lain terutama kepada guru. Padahal ilmu pengetahuan akan bisa didapatkan melalui sumber-sumber, tempat, sarana dan lingkungan sekitarnya seperti perpustakaan, laboratorium dan internet (Yamin, 2008:204-205).

Hal yang sama juga disampaikan Yunika dkk (2011:44) bahwa dalam proses pembelajaran, siswa terbiasa mengandalkan penjelasan guru. Mereka hanya mencatat apa yang telah dicatat guru di papan tulis atau disuruh oleh guru. Tidak mau menjawab jika ada pertanyaan dan cenderung menunggu jawaban guru kemudian mencatatnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi belum melibatkan kemandirian siswa dalam belajar secara menyeluruh karena masih bergantung pada guru.

Keadaan tersebut juga dialami oleh siswa di SDN 067240 Medan Tembung berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 067240 dan wawancara dengan salah seorang guru kelas IV bahwa hampir kebanyakan siswa

di sekolah cenderung belajar tergantung kepada guru. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dan perintah guru saja, siswa jarang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan serta siswa sering mengalami keraguan dalam memecahkan permasalahan, karena tidak percaya akan kemampuan sendiri sehingga menyebabkan kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa masih rendah.

Kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa yang masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang mana selama ini masih kurang tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan penyampaian materi dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran PKn, guru kebanyakan menerapkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa digunakan untuk menyampaikan materi dalam kelas. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mengacu pada guru atau *teacher center*, dimana guru adalah tokoh utama dalam pembelajaran. Penggunaan pembelajaran ini dianggap praktis, karena hanya menggunakan metode-metode sederhana.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Tujuan pembelajaran konvensional adalah terbatas pada pemikiran ilmu pengetahuan. Kegiatan berpusat pada penceramah dan komunikasi searah dari pembicara kepada pendengar. Penceramah mendominasi seluruh kegiatan, sedang pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya.

Sedangkan Sudjana (2009:13) berpendapat bahwa “konvensional” merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar”. Kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi terjadi searah. Sebab model yang digunakan akan memaksimalkan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, alokasi waktu dan fasilitas di sekolah. Dalam pengajaran konvensional, siswa dalam proses pengajaran dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran konvensional adalah terbatas pada pemikiran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu orang yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dipandang pasif dan bijaksana.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui usaha belajar. Disini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi siswa biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Siswa gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing masing.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Tata usaha SDN 067240 Medan Tembung menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa untuk pelajaran PKn masih rendah belum sesuai dengan Tuntutan Kurikulum Pendidikan Nasional. Hasil ujian PKn semester I siswa kelas IV Tahun 2015/2016 terlihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Hasil ujian semester I PKN kelas IV SDN 067240 T.P 2015/ 2016

No	Kelas	Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	Kkm	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Presentasi ketuntasan
1.	IV _A	18	14	70	52,85	75,85	56,3 %
2.	IV _B	17	15	70	55,71	78,54	51,1 %
JL H	64	35	29				54,7 %

Sumber data : Kantor Tata Usaha SDN 067240 Medan Tembung

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, syarat ketuntasan adalah 80 % siswa harus mampu mencapai nilai 70. Namun, terlihat bahwa di kelas IV_A sebanyak 18 siswa (56,3 %) orang siswa yang tuntas dan IV_B sebanyak 17 siswa (51,1 %) yang tuntas. Jika diakumulasikan siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 54,7 % hal ini membuktikan bahwa nilai siswa masih berada di bawah KKM.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar Pkn siswa secara optimal dan baik pada aspek kognitif, maka diperlukan perubahan serta inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Agar kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan model pembelajaran yang bersifat ilmiah. Model ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa agar siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuan tersebut bertahan lama dalam pikiran siswa.

Oleh karena itu, untuk mengetahui masalah tersebut maka guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat dan sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa adalah model *problem based learning*. Model *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) menekankan pada proses berpikir

secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang mengacu pada langkah-langkah pembelajaran berikut:

- (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisir siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (Arends, 2007:57).

Model *problem based learning* dipilih karena pembelajaran berbasis masalah sangat jarang diterapkan di sekolah. *Problem based learning* berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Selain itu, *Problem based learning* dipilih karena berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa tetapi *problem based learning* dikembangkan untuk dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan intelektual, belajar peranan orang dewasa serta menjadi pembelajaran otomi mandiri. *Problem based learning* memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks (Trianto, 2009:95).

Problem based learning memiliki karakteristik pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah di awal pembelajaran sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru (Cahyo, 2013:283). Jadi, siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk dapat membentuk pengetahuan yang baru.

Melalui pemberian masalah yang bersifat kompleks pada awal pembelajaran akan mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan melalui kegiatan menganalisis, mengkritik, dan menarik kesimpulan dari permasalahan tersebut sehingga dapat melatih kemampuan kritis siswa. Selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pembelajaran berbasis masalah juga dipilih karena pembelajaran berbasis masalah memiliki sifat berpusat pada siswa dan menekankan pada kemandirian belajar (Riyanto, 2010:291). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Eggen dan Kauchak (2012:307) bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan kemandirian belajar siswa.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan Pembelajaran Berbasis masalah (PBL) telah dilakukan oleh Ismaimuza (2010) dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap seluruh siswa SMP di kota Palu, Sulawesi Tengah yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajarn konvensional; (2) kemampuan berpikir kritis matematis yang memperoleh pembelajran berbasis masalah dengan konvensional berbeda menurutn level sekolah; (3) perdedaan kemampuan kemampuan berpikir kritis adalah untuk level sekolah tinggi dengan level sekolah sedang, dan level sekolah tinggi dengan level sekolah rendah, sedangkan untuk level sekolah sedang dengan level sekolah rendah tidak berbeda; (4) sikap siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih positif dibandingkan dengan sikap siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian menggunakan pembelajaran berbasis masalah dikatakan oleh Fachrurazi (2011) menunjukkan bahwa: (1) siswa pada kelas pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi daripada siswa kelas pembelajaran konvensional; (2) pada pembelajaran berbasis masalah peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah level tinggi lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah level sedang atau kurang; (3) siswa pada pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan kemampuan komunikasi matematis yang lebih tinggi daripada siswa pada konvensional; (4) sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan sikap yang positif.

Penelitian menggunakan pembelajaran berbasis masalah juga dikatakan oleh Sugandi (2013) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : (1) kemandirian belajar siswa dalam matematika yang pembelajarannya menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan setting kooperatif tipe jigsaw lebih baik daripada yang menggunakan pendekatan berbasis masalah maupun konvensional. Demikian pula kemandirian belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah lebih baik daripada kemandirian belajar siswa yang mendapat pendekatan pembelajaran konvensional; (2) kemandirian belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan setting kooperatif tipe jigsaw, berbasis masalah dan konvensional berada dalam kualifikasi sedang; (3) terdapat interaksi pendekatan pembelajaran dengan peringkat sekolah terhadap kemandirian belajar siswa dalam

matematika; (4) tidak terdapat interaksi pendekatan pembelajaran dengan tingkat kemampuan awal matematika siswa terhadap kemandirian belajar siswa.

Kemudian dalam penelitian Fatkhurohman (2015) mengatakan keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menumbuhkan kemandirian belajar siswa agar menghasilkan siswa mandiri. Kemandirian akan mendorong siswa untuk berprestasi dan berkreasi. Untuk meningkatkan kemandirian belajar sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa yaitu *Problem based learning (PBL)*.

Problem based learning adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan *problem based learning*, peserta didik untuk memecahkan masalah dalam dunia nyata (*real world*). Model pembelajaran PBL sangat cocok, karena memiliki kelebihan diantaranya PBL akan terjadi pembelajaran bermakna, artinya peserta didik dapat memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dan berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Dalam situasi PBL, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif, kemandirian belajar dan dapat mengembangkan hubungan *interpersonal* dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu diadakan penelitian tentang penerapan *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian

belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa SD Negeri 067240 Medan Tembung Melalui Model *Problem Based Learning* Tahun pelajaran 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran PKn di kelas IV SDN 067240 Medan Tembung adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis.
2. Kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas merupakan salah satu faktor rendahnya hasil belajar.
3. Pemilihan model pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang tepat.
4. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru cenderung monoton dan berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga menimbulkan rasa jenuh dan bosan pada siswa.
5. *Problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) masih sangat jarang diterapkan oleh guru di sekolah.
6. Kemandirian belajar yang dimiliki siswa masih rendah.

7. Materi PKn membutuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.
8. Guru dalam mengajar cenderung kurang memperhatikan kemampuan awal siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus. Fokus masalah pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Alternatif pembelajaran yang akan dijalankan adalah model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) dan konvensional. Materi pembelajaran Globalisasi yang berdasarkan pada Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) pada kelas IV semester II (genap). Untuk materi pada PKn siswa kelas IV dibatasi pada ranah kognitif dari tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) dan analisis (C4).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi model *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang diberi model pembelajaran konvensional?

2. Apakah peningkatan kemandirian belajar siswa yang diajar dengan Model *Problem Based Learning* lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran model konvensional?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal PKn siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diberi Model *Problem Based Learning* dengan siswa yang diberi pembelajaran model konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemandirian belajar siswa yang diberi Model *Problem Based Learning* dengan siswa yang diberi pembelajaran model konvensional.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang relevan di masa yang akan datang.
 - c. Memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan Model *Problem Based Learning* Terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah:
- a. Bagi siswa,
 1. Memberi pengalaman baru bagi siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PKn melalui Model *Problem Based Learning*.
 2. Melatih siswa untuk berpikir kritis, ilmiah kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PKn,
 - b. Bagi guru, penggunaan model pembelajaran yang baik dan benar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
 - c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai masukan dan evaluasi guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.
 - d. Bagi peneliti, dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.



THE
Character Building
UNIVERSITY